

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kos produk adalah jumlah pengorbanan sumber ekonomi yang digunakan dalam pengolahan bahan baku hingga menjadi produk jadi. Horngren, Foster dan Datar (2006:25) menyatakan bahwa kos produk dapat digolongkan menjadi kos langsung (*direct cost*) dan kos tidak langsung (*indirect cost*). Bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik merupakan unsur-unsur yang saling berhubungan dalam membentuk kos produk.

Penentuan kos produk yang tidak tepat akan menuai pengaruh negatif bagi kelangsungan dan tujuan perusahaan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Meningkatkan akurasi perhitungan kos produk, secara otomatis akan menghasilkan informasi bermutu tinggi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang lebih baik, tepat dan akurat, misalnya untuk kepentingan penentuan harga jual produk. Oleh karena itu, penetapan kos produk secara akurat dirasakan sangat penting bagi manajemen perusahaan.

Permasalahan mengenai keakuratan kos produk muncul ketika dihadapkan pada perhitungan *indirect cost*, sedangkan *direct cost* tidak menjadi permasalahan karena dapat ditelusuri secara eksklusif ke produk. Oleh karena itu, untuk mencapai perhitungan kos produk yang akurat, kos overhead akan menjadi fokus utama dalam pembahasan. Kos sumber daya (*cost resources*) yang dikonsumsi oleh overhead pabrik, dapat di-assign dengan cara *direct tracing*, *driver tracing* dan *allocation*.

Dari ketiga cara *assignment* tersebut, diketahui bahwa *driver tracing* lebih akurat bila dibandingkan dengan *allocation* karena menekankan pada hubungan sebab-akibat untuk melekatkan kos sumber daya ke objek kos.

Penerapan sistem tradisional, perhitungan kos produk didasarkan pada asumsi bahwa produk menyebabkan timbulnya kos. Dalam sistem ini, kos overhead diasumsikan proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi, sehingga kos overhead di-assign ke produk dengan dasar *single driver* ataupun *multi driver* yang berkaitan dengan tingkat unit (*volume related driver*). Namun fakta seringkali membuktikan bahwa banyak sumber daya atau kos-kos yang timbul dari aktivitas-aktivitas yang tidak berkaitan dengan volume produksi (*non-related volume unit*). Oleh karena itu, sistem tradisional dirasakan sudah tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang semakin berkembang.

Beberapa ahli menyatakan bahwa pelekatan kos overhead dengan sistem tradisional tidak akurat, terlebih lagi jika diterapkan pada perusahaan manufaktur modern yang menghasilkan aneka ragam produk. Guan, Hansen dan Mowen (2009:90-91) menyatakan sedikitnya terdapat dua faktor yang menyebabkan terjadinya hal tersebut, yakni:

*”At least two major factors can impair the ability of the unit-based plantwide and departmental rates to assign overhead cost accurately: (1) the proportion of non-unit-related overhead costs to total overhead costs is large, and (2) the degree of product diversity is large.”*

Perhitungan kos produk dengan sistem tradisional memberikan informasi kos yang terdistorsi. Distorsi muncul karena adanya ketidakakuratan dalam pelekatan kos, sehingga mengakibatkan kesalahan penentuan kos, pembuatan keputusan,

perencanaan, dan pengendalian. Lebih lanjut, distorsi juga mengakibatkan *undercost* / *overcost* terhadap produk (Horngren, 2006:161).

Demi menghasilkan informasi yang lebih akurat, maka perhitungan kos overhead perlu dilakukan dengan metode *Activity-Based Costing* (ABC), yang menelusuri kos overhead ke berbagai aktivitas menggunakan *resources driver* kemudian *activity driver* untuk melekatkan kos aktivitas ke objek kos (produk). *Activity-Based Costing* (ABC) mengasumsikan bahwa sumber daya dikonsumsi oleh aktivitas, bukan oleh produk. Hilton (2003:145) mendefinisikan sistem ABC sebagai berikut:

*“Activity-Based Costing is a costing method that first assigns cost to activities and then to goods and services based on how much each good or service uses the activities.”*

Dibandingkan dengan sistem tradisional, sistem ABC memiliki penerapan penelusuran kos yang lebih menyeluruh. *Activity-Based Costing* (ABC) mengakui bahwa banyak kos-kos lain yang pada kenyataannya dapat ditelusuri tidak ke unit output, tetapi ke aktivitas yang diperlukan untuk memproduksi output. Dengan demikian, penggunaan metode *Activity-Based Costing* akan mampu memberikan informasi kos produk yang lebih akurat.

Mengingat pentingnya keakuratan dalam pelekatan kos produk, penulis memilih pabrik roti Kurnia Sari sebagai objek penelitian. Pabrik roti Kurnia Sari merupakan organisasi manufaktur dengan golongan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), yang memproduksi lebih dari satu jenis produk, yaitu roti tawar dan roti manis aneka rasa. Dalam penentuan kos produksi, sejauh ini perusahaan masih melakukan perhitungan *indirect cost* yang di-assign dengan cara alokasi (*allocation*) secara langsung ke produk. Mulyadi (2003:199) menyatakan bahwa

basis yang digunakan sebagai dasar alokasi (*allocation*) bersifat arbitrer (*arbitrary*), sehingga hasil proses alokasi tidak akurat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk memberikan solusi bagi perusahaan dalam perhitungan kos produk yang lebih akurat.

Latar belakang di atas telah mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih luas mengenai keakuratan sistem pelekatan kos produksi dengan judul “**Aplikasi *Activity-Based Costing* (ABC) System untuk Meningkatkan Akurasi Perhitungan Kos Produk di Pabrik Roti Kurnia Sari**”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Keakuratan kos produk dirasakan sangat penting bagi manajemen perusahaan sebagai informasi dasar untuk pengambilan keputusan. Selama ini pabrik roti Kurnia Sari melakukan perhitungan *indirect cost* dengan melekatkan kos sumber daya secara langsung ke produk menggunakan dasar alokasi (*allocation*) yang bersifat arbitrer (*arbitrary*), sehingga pelekatan kos overhead menjadi tidak akurat. Dalam hal ini, keakuratan kos produk dapat dicapai menggunakan sistem *Activity-Based Costing* (ABC), yang melekatkan kos sumber daya sesuai tingkat konsumsi setiap aktivitas kemudian melekatkan kos aktivitas tersebut ke objek kos (produk). Dengan demikian, perusahaan diharapkan mampu mengambil keputusan bisnis yang lebih baik, misalnya penentuan harga jual produk yang tepat dan relevan, sehingga berdampak positif pada kelangsungan dan pencapaian tujuan perusahaan dalam jangka panjang.

Secara spesifik, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang perlu dibahas lebih lanjut terkait penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan sistem dan teknik perhitungan kos produk di pabrik roti Kurnia Sari selama ini?
2. Bagaimanakah model dan sistem perhitungan kos produk dengan *Activity-Based Costing (ABC)* yang akan diterapkan di pabrik roti Kurnia Sari?
3. Bagaimanakah hasil perbandingan kos produk antara sistem yang selama ini telah diterapkan dengan sistem *Activity-Based Costing (ABC)* yang akan diterapkan di pabrik roti Kurnia Sari?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, berikut ini diuraikan tujuan penelitian secara spesifik, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan teknik dan cara penentuan kos produk yang selama ini diterapkan di pabrik roti Kurnia Sari, mencari kelemahan dari sistem tersebut, serta solusi untuk mencapai keakuratan kos produk.
2. Untuk menghitung, membuat serta mengaplikasikan model dan sistem perhitungan kos produk menggunakan *Activity-Based Costing (ABC)* yang akan diterapkan di pabrik roti Kurnia Sari, sebagai bentuk perbaikan dari sistem perhitungan kos produk sebelumnya.
3. Untuk membandingkan perhitungan kos produk antara sistem yang selama ini diterapkan dengan sistem *Activity-Based Costing (ABC)* yang akan diterapkan di pabrik roti Kurnia Sari.

#### 1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi perusahaan yang terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih akurat mengenai pelekatan kos produk, sehingga informasi yang diberikan menjadi relevan dalam pengambilan keputusan, misalnya penentuan harga jual produk, serta pencapaian tujuan perusahaan dalam jangka panjang.

2. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan penulis mengenai penerapan sistem *Activity-Based Costing (ABC)*, yaitu melekatkan kos sumber daya ke aktivitas-aktivitas yang terkait untuk menghasilkan produk. Penulis dapat mengetahui perbandingan hasil antara sistem *Activity-Based Costing (ABC)* dengan sistem tradisional ataupun sistem yang diterapkan oleh perusahaan. Adanya praktik langsung dan observasi di perusahaan dalam penelitian ini, memberikan pemahaman lebih kepada penulis mengenai permasalahan di perusahaan dalam hal penetapan kos produk.

3. Bagi pihak lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak lain, yaitu sebagai informasi atau bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama. Selain itu, diharapkan pula dapat memberikan wawasan bagi para pembaca mengenai penjelasan dan pemahaman penetapan kos produk yang lebih akurat menggunakan sistem *Activity-Based Costing (ABC)*.